
Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10

Santy Sahartian 1)*

1) Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup

*) Email: sahartiansanty@gmail.com

Received: 06 Mar 2019 / Revised: 29 April 2019 / Accepted: 07 May 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pembinaan rohani di keluarga terhadap pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2: 6-10 di GBAP Bunga Bakung Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan, diduga pembinaan rohani di keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 di GBAP Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 responden yang melibatkan pemuda – pemudi GBAP Surakarta. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi. Analisis data menggunakan aplikasi dan rumus “SPSS 23”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh pembinaan rohani di keluarga terhadap pembentukan karakter pemuda, adalah 0,403 atau 40,3% , sedangkan pengaruh antar variabel pembinaan rohani dalam gereja terhadap pembentukan karakter pemuda, menunjukkan pada kategori pengaruh sedang, Berdasarkan temuan tersebut maka perlu dikembangkan progam workshop atau seminar rutin untuk peningkatan pemahaman tentang pembinaan berdasarkan Kolose 2:6-10, mengadakan rereat secara berkala bagi pemuda –pemudi dan warga gereja, mengadakan persekutuan yang rutin antar anggota keluarga, dan membangun mesbah doa di rumah untuk mempererat persekutuan antar anggota keluarga dan hubungan dengan Tuhan.

Kata Kunci: Pembinaan Rohani, Keluarga, Pembentukan Karakter, Pemuda

Abstract

This study aims to assess the effect of spiritual coaching in the family on the formation of youth character based on Colossians 2: 6-10 at the GBAP of Surakarta Bakung. This research was conducted to prove the truth of the proposed hypothesis, which reads: First, it is alleged that spiritual formation in the family significantly influences the formation of youth character based on Colossians 2: 6-10 in GBAP Surakarta.

This type of research is survey research, using a descriptive analysis approach. The population as well as the sample in this study amounted to 87 respondents involving GBAP Surakarta youth. The instruments in this study used questionnaires, documentation, observation guidelines, literature studies, and interview guidelines. Data analysis using the application and formula "SPSS 23".

The results showed that 1) The effect of spiritual formation in the family on the formation of youth character was 0.403 or 40.3%, while the influence between the variables of spiritual formation in the church on the formation of youth character showed in the category of moderate influence. regular workshops or seminars to increase understanding of coaching based on Colossians 2: 6-10, hold regular rituals for youth - drivers and citizens of the church, hold regular fellowships between family members, and build prayer rooms at home to strengthen fellowship between family members and relationship with God.

Keywords: Spiritual Development, Family, Character Formation, Youth

Pendahuluan

Dalam kehidupan berkeluarga, gaya hidup sering disalah gunakan oleh sebagian besar anak. Apalagi para pemuda yang berada dalam kota-kota besar. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Ibrahim mengamati bahwa industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan seperti pusat kecantikan, salon, spa, pusat kebugaran, yang semuanya ini menjadi bisnis yang menjanjikan, karena semakin diminati bukan hanya perempuan tapi juga laki-laki dan bahkan

anak-anak pun sudah menjadi konsumennya.¹ Pemuda ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja mengikuti berbagai atribut yang sedang populer. Artinya, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat modern terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif serta efektif. Dengan kata lain, IPTEK adalah kekuatan pendorong bagi sebuah proses transformasi.² Disini peran orang tua sangat penting untuk memberikan pembimbingan bagi anaknya dalam menghadapi era modern ini. Namun banyak ditemukan orang tua hari-hari ini lebih memanjakan anak-anak mereka dengan uang, asalkan sudah memberikan apa yang diminta anaknya sudah dianggap memberikan kasih sayang. Pembinaan rohani oleh orang tua kepada pemuda sangat dibutuhkan tidak saja segi materi namun bimbingan dan teladan harus dimaksimalkan.

Beberapa dalam kehidupan berkeluarga orang tua menganggap bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup mengenai Allah dan Yesus, sehingga mereka tidak menyampaikan ajaran Iman Kristen dan melakukan pembinaan rohani kepada anak. Orang tua cenderung melimpahkan tugas pengajaran dan pembinaan pada gereja. Padahal tidak seharusnya menjadi orang tua harus lulusan sarjana Teologi atau sekolah Alkitab supaya dapat mengajar iman Kristen terhadap anak.

Ketika Gereja membuat program untuk kegiatan kerohanian baik itu ibadah pemuda ataupun pembinaan pemuda yang hanya dihadiri beberapa dari jumlah pemuda remaja dalam setiap pertemuannya dari 85 jumlah remaja yang ada, itu dikarenakan masih banyak keluarga yang tidak mendukung atau tidak adanya motivasi dari orang tua untuk anaknya mengikuti kegiatan tersebut, bahkan dalam kegiatan ibadah tengah minggu, pemuridan dan ibadah komsel yang diadakan masih banyak orang tua yang tidak mengikut sertakan anak-anaknya untuk beribadah. Ada pula orang tua Kristen yang kurang memperhatikan perkembangan batin anak-anak mereka. Banyak yang kurang mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya. Ada yang mengeluh karena anak-anak mereka bertambah-tambah saja

¹Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 138-140.

²Widjadja H. A., *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 45

banyaknya, sehingga merupakan suatu beban yang berat. Semakin banyak anak yang sebetulnya tidak diinginya lagi, semakin berkurang pula minat dan pimpinan mereka terhadap nasib anak-anak mereka.³

Di zaman modern ini keluarga menghadapi masalah rumah tangga sangat rumit. Dimana masalah itu muncul dari orang tua itu sendiri. Jikalau ayah ibu dalam mendidik anaknya dengan memberi contoh yang kurang baik, misal orang tua tidak mengunjungi Gereja lagi maka akan sukar sekali memimpin anak-anak dengan latar belakang sedemikian. Apakah faedahnya pendidikan agama Kristen yang diterimanya di dalam Gereja, jika dalam waktu yang sisa dalam seluruh minggu itu ia hidup dalam lingkungan yang sebenarnya bukan Kristen. Dan hal ini yang tidak dapat menjadi teladan di keluarga Kristen. Larry Richards menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Menyesuaikan Diri Dengan Orang Lain*, bahwa orang tua juga manusia biasa yang juga dapat melakukan kesalahan. Orang tua bukanlah manusia sempurna yang semua kebaikan dapat dimunculkan dari pikiran mereka. Tetapi bukan dengan demikian menjadi alasan anak melawan kepada orang tua.⁴ Banyak anak-anak bersikap kurang menghargai orang tua, kurang dalam mengasihi orang tua, bahkan ada yang sungguh mengabaikan orang tuanya. Mereka sering berbohong kepada orang tua mereka dan menuntut kemauan mereka untuk segera dipenuhi. Hal demikian tentulah tidak menunjukkan perilaku anak-anak Kristen yang harusnya mencerminkan teladan Yesus Kristus.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan salah satu metode yang sudah ada yaitu metode deskriptif, tujuan metode deskriptif dalam penelitian lapangan untuk menguraikan sifat-sifat atau karakteristik dari keadaan, sehingga perlu dilakukan observasi atau penelitian survei. Selain itu peneliti juga menggunakan metode angket, wawancara,serta studi pustaka. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang peneliti butuhkan untuk mendukung data penelitian dalam karya ilmiah ini.

³Homrighausen, Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009) 118.

⁴Larry Richards, *Menyesuaikan Diri Dengan Orang Lain*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986).68

Data penelitian diperoleh berdasarkan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Data Primer diperoleh langsung dari subyek penelitian yaitu Pemuda – pemudi di GBAP Surakarta dengan menggunakan kuisioner yang disebarakan kepada responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan literature yang mendukung. Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini memakai korelasional sebab akibat bahwa variabel X memberi pengaruh terhadap variabel Y. Analisis data menggunakan rumus “SPSS 23,” dengan langkah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi dasar, analisis deskriptif statistik, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Pembahasan

Pembinaan rohani di keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah “Suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.⁵ Raines dan Rihardson W., pembinaan berarti “Proses, perbuatan: sebuah cara membina dalam usaha tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”⁶

Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh seorang suami dan seorang istri beserta dengan anak-anak dimana mereka tinggal dalam satu rumah. Jadi focus utama yang di tekankan disini adalah persekutuan antara suami, istri dan anak-anak, atau yang biasa disebut sebagai ‘a nuclear famili’.⁷ Keluarga adalah satu-satunya lembaga masyarakat yang berasal dari Allah sendiri dan diberkati dan dibentuk oleh Allah sendiri.⁸ Sedangkan yang dimaksud “Keluarga Kristen” adalah Keluarga yang menerima baptisan dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Segala tindakan-tindakan dalam keluarga Kristen berpatokan pada Pengajaran Tuhan Yesus.⁹

⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa . Opcit, hlm.117

⁶Raines dan Richardso W, *Azas-Azas Alkitab Bagi kaum Muda*(Bandung: Kalam Hidup, 1995),7.

⁷Marulak Pasaribu, *Pernikahan dan Keluarga Kristen*, (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011) 13.

⁸J, Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan* (Malang: Gandum Mas, 2000) 18.

⁹Hadisubrata M.S, “*Keluarga dalam Dunia Modern*” ,(Jakarta BPK GM 1993) 23-

Pembinaan rohani di keluarga adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani, juga sikap dan ketrampilan yang konsisten dalam iman Kristen dan mencapai perubahan oleh kuasa Roh Kudus supaya setiap anggota keluarga yang dididik sesuai dengan kehendak Allah. Dan setiap pengajaran adalah ajaran Yesus Kristus atau berpedoman pada Firman Allah.

Menanamkan Takut Akan Tuhan

Dalam membina moralitas pemuda dan remaja diperlukan usaha dari orang tua agar membina dengan memperkenalkan Tuhan dan menghormatinya. Hal ini dimulai sejak kecil agar di masa dewasanya akan dapat menghadapi dunia yang keras. Sebab, dengan rasa takut akan Allah maka diharapkan dapat menjauhi hal-hal yang tidak bermoral. Oleh karena itulah betapa pentingnya menanamkan takut akan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan bahwa, “Kalau seorang anak sejak kecil tahu bagaimana hormat kepada Allah, maka pada waktu dewasanya anda boleh melepas dia ke seluruh dunia tanpa rasa khawatir. Sebab, takut kepada Allah adalah dasar dari segala etika manusia,” Oleh karena itu adalah benar ada korelasi antara takut akan Tuhan dengan kehidupan moralitas sesuai Alkitab. Hal ini seperti dinyatakan bahwa, “Remaja yang memiliki hati bagi Allah akan mengambil keputusan berdasarkan sudut pandang Alkitab. Tujuan kita yang tertinggi adalah bahwa para remaja kita memiliki hati bagi Allah. Itulah akar yang menghasilkan buah-buah kesalehandalam hidup mereka.”¹⁰

Jadi, seseorang yang sejak dini telah dibina dalam takut akan Tuhan maka dia akan memilih perbuatan yang terpuji dan menjadi berkat dan terang.

Membaca Buku-Buku Rohani

“Selain membaca alkitab, buku-buku rohani dan renungan harian bisa menjadi “menu” tambahan.”¹¹ Zaman sekarang buku-buku banyak sekali dan bermacam-macam bentuk yang menarik perhatian para pembaca. Selain Alkitab sebagai buku bacaan yang utama keluarga Kristen harus diarahkan untuk membaca buku-buku rohani atau majalah-majalah rohani. Seperti

¹⁰Paul David Tripp, *Masa Penuh Kesempatan* (Surabaya: Momentum, 2007), 207.

halnya buku santapan rohani, majalah Bahana dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan motivasi menyembah kepada Allah. Dalam buku-buku tersebut, banyak berisi tentang kesaksian-kesaksian rohani, tentang kesetiaan seorang yang melayani, renungan Firman Tuhan. Dan masih banyak lagi yang tentunya membakar semangat kita di dalam mengikut Tuhan.

Mengajarkan Alkitab kepada Anak setiap hari

Pembinaan kekristenan dalam keluarga bahwa merupakan ajaran yang unik yaitu memakai Alkitab dan teologi sebagai dasar didikan. Dalam sebuah keluarga layaknya seperti dalam Firman mengajar kan dengan di ulang-ulang, yaitu ajaran Firman Tuhan. Dalam anggota pasti ada yang pernah namanya berbuat salah, tetapi hendaklah sesama anggota saling menegur menggunakan Firman Tuhan. Itu jelas lebih melegakan. Bahkan bisa juga menaruh ayat-ayat emas di ruang-ruang yang sering di tempati, seperti kamar, ruang tamu, ruang santai, dan lain sebagainya, yang di kira akan sering di baca. Ini mendukung sebab dengan sering membaca lalu berusaha melakukan Ayat Firman tersebut.

Memberikan Teladan yang Baik

Anak-anak meniru cara bicara, cara berpakaian, bahkan anak-anak menyanyikan lagu-lagu orang dewasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan umur mereka. Mereka menilai perilaku mereka sendiri dengan contoh dari orang-orang dewasa yang telah berjasa dalam kehidupan mereka.¹²

Oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh bagi tingkah laku yang dikehendaki. Memberikan teladan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Sebagaimana orang tua juga hidup dengan teladan yang diberikan Tuhan, seperti tertulis dalam Alkitab: “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejakNya.”

¹²James Kenny & Marry Kenny. *Dari Bayi Sampai Dewasa*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), 239

“Janganlah berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadai teladan bagi...”¹³

Sebagaimana pendapat lain mengatakan bahwa “pengajaran iman yang efektif pertama-tama harus dinyatakan melalui tindakan dan keteladanan, baru kemudian dengan berkata-kata. Keteladanan orang tua, pengalaman sehari-hari dan keikutsertaan orang tua dalam kegiatan ibadah merupakan bahan dasar untuk memperkenalkan anak dalam konsep tentang Allah.¹⁴ Dari keteladanan orang tua terhadap anak, maka jadilah sebuah keluarga yang menjadi teladan bagi orang lain yang melihat.

Ibadah dalam Keluarga

Keluarga mempunyai tempat yang mutlak dalam sejarah suci. Di Alkitab kita menyaksikan pentingnya keluarga yang dipakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangan Tuhan bagi umat manusia.

Persekutuan dalam keluarga harus dilakukan untuk membawa keluarga datang kepada Allah dan lebih dekat lagi dengan Allah. Perlu diadakan rutin keluarga meluangkan waktu bersama antara ayah, ibu dan juga anak-anak untuk beribadah bersama dalam suatu ruangan. Dan juga supaya menjalin keakraban antar satu dengan yang lain, dan saling membuka diri bagi apa yang sedang dikeluhkan supaya bisa saling mengerti antar satu dengan yang lain. Dan bahkan bisa saling mendoakan. Sebab saat-saat seperti itu adalah saat yang penting bagi setiap bagian keluarga.

Terkadang ada yang ingin disampaikan, mungkin tentang pergumulan atau masalah-masalah yang sedang di hadapi. Maka dengan diadakan kebaktian dalam keluarga, akan membuka setiap anggota untuk mengungkapkan permasalahan yang di simpannya. Seperti yang peneliti kutip diatas, Tuhan memakai keluarga sebagai saluran yang dirancangan oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga harus saling mendukung, saling mengingatkan, saling menegur, dan juga saling terbuka.

¹³Beverly La Haye, *Memahami Temperamen Anak Anda*, (Bandung : Kalam Hiduo, 2010), 219

¹⁴Wes Haystead, *Mengenalkan Allah Kepada Anak*, (Yogyakarta : Yayasan Gloria, 2000), 25

Ada dua hal penting yang harus dilakukan dalam keluarga agar keluarga tersebut dapat bertumbuh secara Rohani menuju kepada kedewasaan penuh, yaitu : kebaktian keluarga dan saat teduh.”¹⁵

Salah satu contoh keluarga Kristen yang dewasa adalah kebaktian keluarga. Demikian pendapat Paulus Lilik Kristianti. Selain itu dalam kebaktian harus ada dasarnya, supaya dapat dengan sungguh-sungguh menyembah Tuhan.

- Pertama, kebaktian harus didasarkan pada takut akan Allah.
- Kedua, kebaktian kepada Allah harus berasal dari hati yang tulus ikhlas.
- Ketiga, kebaktian kepada Allah harus dilakukan dengan setia.
- Keempat, peranan seorang ayah (pria) untuk membawa seluruh keluarga beribadah kepada Tuhan tidak dapat ditawar-tawar.

Berdoa

Berdoa bersama atau saling mendoakan secara rutin akan menambah keakraban keluarga. Pertumbuhan iman akan terlihat jika kegiatan-kegiatan persekutuan kepada Allah sering bahkan selalu dilakukan dalam sebuah keluarga.

Berdoa adalah mengadakan hubungan Allah atau mengadakan suatu dialog antara dua pribadi yang saling mengasihi, yaitu Allah dan kita. Kita mengasihi Dia karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita. Sebagai anak-anak Allah kita diundang supaya dengan penuh keberanian menghampiri tahta kasih karunia supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya.¹⁶

Di dalam keluarga hendaknya melakukan kegiatan doa yang rutin. Dan juga saling mendoakan. Selain itu melatih anak untuk terbiasa berdoa, dan selalu berkomunikasi dengan Allah. Jika anak sudah terbiasa dengan berdoa, maka secara otomatis ia akan dekat dengan Allah. Saat berada jauh dari orang tua, dia akan merasa tetap terlindungi karena selalu dekat dengan Allah.

¹⁵Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. 151

¹⁶Bill Bright, *Bagaimana Berdoa*, (Jakarta : LPMI, 1991) ,12

Pembentukan Karakter Berdasarkan Kolose 2:6-10

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia definisi kata “pembentukan” adalah proses, cara, perbuatan membentuk., sifat- sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang¹⁷.Menurut Robert D. Lennusa,karakter adalah sifat batin yang secara tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan dan pikiran seseorang, misalnya karakter periang,penyedih, pemberani, teliti dan sebagainya.¹⁸

Menurut Bahasa,karakter adalah tabiat atau kebiasaan. sedangkan menurut para ahli psikologi karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.karena itu,jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagian individu tersebut akan bersikap untuk kondisi- kondisi tertentu.¹⁹

Jadi kalau kita lihat dari bahasa asli alkitab maka karakter dengan gambar / image sama artinya. Istilah kepribadian dan karakter atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar.Jadi karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang, dimana sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan pengertian dari pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 yang dimaksud adalah proses atau cara membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang mempengaruhi perilaku (kepribadian) yang baik menjadi pemuda yang setia dan mengalami kepenuhan ke-Allahan.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pembina rohani sangat penting, pembina Rohani juga harus memiliki tujuan atau visi – misi dalam kegiatan pembinaannya, hasil yang dicapai. Berdasarkan Kolose 2: 6- 10 peneliti menemukan pembentukan karakter tersebut :

¹⁷Tim penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka,2007), 422

¹⁸Robert D.Lennusa, *Diktat seminar gereja : Leadership Effetive* (Tayu: GBI Bethany,2005), 40

¹⁹Nana Syaodih & Moh surya, *Psikologi kepribadian*, 2002. 60

Mewujudkan Pemuda yang Setia

Para penerima surat Paulus di Kolose adalah orang-orang yang sudah di dalam Kristus. Paulus menasihatkan mereka untuk tetap hidup di dalam Kristus. Bagian ini lebih tepat diterjemahkan sebagai “berjalan bersama dengan Kristus”. Hendaklah kita pun setia dalam berjalan mengiringi Tuhan. Caranya sebagai seorang yang percaya untuk hidup tetap setia berjalan dengan Kristus dijelaskan di ayat 7.

Berakar dalam Kristus

Kolose 2:7 : “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.” Dikatakan “Hendaklah berakar...di dalam Dia” Kata “berakar” adalah istilah dalam bidang pertanian, Ini adalah *Perfect Passive* yang merupakan status yang dicapai hasil produksi oleh Tuhan.

Kata kerja dalam bahasa Yunani ini memiliki makna “berakar sekali untuk selamanya.” Kata “berakar” *rizoo* ini biasa juga dipakai untuk menjelaskan penggambaran sebuah pohon yang memiliki akar yang tertancap dalam-dalam dibawah tanah. Dengan akar yang kuat, membawa kita menjadi seperti sebuah tanaman yang kokoh menghadapi angin pengajaran (Band. Efesus 4:4).

Dalam Mat 7:24-25 24 dan Luk 6:47-48 47 dari kedua ayat ini, dapat kita lihat bahwa Yesus dengan sangat jelas mengatakan bahwa, orang yang memiliki pondasi iman yang kuat adalah orang-orang yang mendengarkan FirmanNya dan melakukannya.²⁰

Begitu juga kehidupan orang Kristen yang tetap di dalam Tuhan, senantiasa karib dan melekat kepada Tuhan. Pohon ini akan tetap kokoh meski diterpa angin. Karakter yang berakar dalam Kristus dan ketaatan akan Firman Tuhan sangat dibutuhkan oleh pemuda generasi penerus gereja, dalam menghadapi tantangan di zaman ini.

Dibangun di atas Kristus

Yang berikutnya saudara, dikatakan: “Hendaklah tetap dibangun di dalam Dia.” Ini adalah *Present Passive* yang merupakan proses yang

²⁰Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 186.

berkelanjutan yang diproduksi oleh Tuhan. Paulus sering menggunakan metafora konstruksi ini untuk menggambarkan umat Allah (lih. I Kor 3:5; Ef 2:20, 22). Ini mungkin merujuk kepada orang-orang kudus sebagai bait suci (secara individual, I Kor 6:19 dan bersama, I Kor 3:16). Istilah yang kedua yang dipakai Paulus adalah istilah yang dipakai dalam bidang “arsitektur.” Hal ini memberikan gambaran kepada kita, ibarat sebuah rumah yang dibangun di atas landasan yang teguh demikian pula iman kita.

Tuhan menghendaki kita untuk dapat terus bertumbuh secara sempurna di dalam Dia, "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus," (Efesus 4:13).²¹

Bertambah Teguh dalam Iman

Epafras berdoa agar jemaat Kolose berdiri teguh sebagai orang dewasa dan yakin pada kehendak Allah (Kol. 4:12). Untuk meraih dewasa rohani, kita perlu menerima pengajaran Firman Tuhan juga dukungan doadari antarsesama seperti telah dilakukan oleh Epafras kepada jemaat Kolose.

Teguh berarti kokoh, ikatannya kuat dan erat. Teguh dalam perbuatan, perkataan, tetap tidak berubah. Setelah berakar, lalu bertumbuh dewasa dalam iman, harus tetap teguh dalam iman. Keteguhan ini terbukti dalam menjalani pergumulan, kesusahan, pencobaan, dan ujian. Pada waktu itu pun terlihat kedewasaan iman kita sebagai orang percaya. Sepanjang hidup pasti ada pergumulan tapi bagaimana kita teguh dalam iman pada waktu ada pergumulan akan menunjukkan kualitas iman kita. Bertambah teguh dalam iman berkaitan dengan pengajaran yang telah diterima. Ini menunjukkan kedewasaan rohani setelah berakar dan bertumbuh. Dewasa artinya menjadi yakin sepenuhnya terhadap kehendak Allah karena telah menerima pengajaran Firman.

Mempunyai Hati Melimpah dengan Syukur

Kita melihat Rasul Paulus, kembali menyinggung soal “ucapan syukur.” Di dalam Kolose 1:3, 12), kita mendapati bahwa Paulus begitu

²¹J.L.Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab: Tafsiran Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),150

menekankan pentingnya mengucapkan syukur kepada Allah. Dari sini kita mendapatkan satu pemahaman bahwa “mengucapkan syukur” merupakan ciri kehidupan kekristenan yang tetap dan khas.. Hal ini diungkapkan oleh ketaatan dan ketekunan dengan penuh sukacita. Mengenal Injil adalah bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan.

Karena itu, salah satu kepentingan orang Kristen adalah menceritakan dalam kata-kata dan menunjukkan dalam hidupnya sikap mengucapkan syukur atas segala sesuatu yang telah dilakukan Allah baginya di dalam alam maupun di dalam anugerah. Mengucapkan syukur adalah tujuan seluruh tindakan manusia, baik yang kelihatan dalam perkataan maupun perbuatan. Hati yang melimpah ucapan syukur adalah tanda dari kedewasaan Kristen. Bila orang Kristen berlimpah dengan ucapan syukur, ia benar-benar membuat sebuah kemajuan.

Mewujudkan Pemuda mengalami Kepenuhan Allah

Pada ayat 9 “kamu telah dipenuhi” Ini adalah sebuah *Perfect Passive Participle* dari *plērōma* (lih. ay 9; Yoh 1:16; Ef 3:19). Orang Kristen telah dan terus dipenuhi oleh Dia dan untuk Dia Yesus telah membuat kita lengkap. Di ayat 10 disebut melalui Kristus (dalam Dia atau en auto), orang-orang percaya pun memperoleh kepenuhan Kristus. Mereka hanya akan mencapai kesempurnaan ketika mereka taat pada Kristus yang adalah Kepala. Hal ini bermakna bahwa di dalam Kristus mereka telah diberi kelengkapan dan pemenuhan yang tidak bisa ditemukan di tempat lain.

Implikasinya, sejak jemaat Kolose menerima Yesus sebagai Kristus dan Tuhan dan percaya kepada-Nya (2:5-7), mereka sesungguhnya sudah memiliki semua untuk kepenuhan hidup, akses tanpa batas terhadap kekuatan ilahi yang akan membentuk mereka menjadi gambar Allah (3:10; sejalan dengan Ef. 3:10). Jika kita hendak berkenan kepada Allah, maka baik pikiran dan hati kita harus diubah.

Dalam Roh

Roma 8:14 memberikan penjelasan salah satu ciri anak Allah. Semua orang yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Bukti bahwa orang Kristen benar – benar anak Allah bahwa mereka dipimpin oleh Roh Allah. Greg Zoschak mengatakan “Berubah menjadi serupa dengan gambar Yesus berarti menggunakan sikap, tingkah laku, rupa, kualitas mental atau moral,

serta wujud Yesus.”²² Mengembangkan sifat Yesus dapat kita lakukan dengan mengembangkan buah-buah Roh yang bermanifestasi dengan nyata dalam hidupnya. Buah Roh merupakan sifat, oleh itulah seorang dapat dikenali (Gal 5:22-23).

Janji berkat Allah kepada manusia di dalam perjanjian-Nya adalah “Kamu akan kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru didalam batinmu Roh-Ku akan kuberikan di dalam batinmu” (Yeh 36:26-27). Kutipan ayat di atas menunjukkan bahawa roh yang diperbaharui merupakan suatu berkat yang dijanjikan bagi setiap orang yang percaya kepadanya.

Dalam Pikiran

Pada masa sebelum mengenal Kristus pikiran orang percaya buta akan injil karena ilah zaman telah berkuasa dan mengendalikan mereka sehingga menghalangi untuk melihat kemuliaan Allah. Seperti orang kafir yang hidup “dalam kesia –sian pikiran mereka”. Itulah perbedaan yang fundamental antara hidup Kristen dan hidup kafir.

Seperti yang dikatakan John Blanchard: Seseorang yang memiliki hidup baru lahir baru berarti memiliki hidup baru dalam hubungan dengan Allah, dalam cara berfikir, dalam perasaannya dan tindakannya berkenaan dengan hal-hal rohani, mengalami suatu revolusi yang fundamental dan bersifat permanen.²³

Pikiran berhubungan dengan Allah, karena Allah yang mengaruniakan pikiran kepada manusia dan itulah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan yang lain. Diperbaharui dalam pikiran berarti “Menyadari keadaan moral yang sakit sebelum anda disembuhkan mengaku dosa sebelum diampuni, menerima kenyataan bahwa kita bersalah sebelum dibenarkan, itulah perubahan pikiran”. Di dalam diri orang percaya terjadi pembaharuan pikiran yang positif, konsep berfikir mereka telah diubah menjadi baru dihadapan Allah.

²²Greg Zoschak, *Membangun Karakter Anda*, (Jakarta: Harrison House Publisher, 2002), 32

²³John Blanchard, *Benar di Hadapan Allah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1992), 94

Dalam Hati

Suasana hati yang penuh dengan kasih ini harus dijaga supaya tidak seperti sebelum mengenal Yesus. Setelah Yesus masuk dalam kehidupan orang percaya suasana yang buruk diubahkan menjadi suasana hati penuh dengan kasih, kedamaian, kelembahlembutan, kesabaran, persatuan, saling menghargai dan mengampuni.

Penguasaan diri sangat penting, Jerry. White mengatakan: “Orang yang tidak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya. Salah satu ciri pemimpin Kristen adalah penguasaan diri.²⁴ Vine menyatakan “ Kelemahlembutan sebagai kebalikan dari sikap suka menonjolkan dan mementingkan diri sendiri, ... Sama sekali tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri”. Orang yang benar – benar lemah lembut memiliki penguasaan diri untuk tidak mengeluarkan reaksi yang negatif walaupun ia dituduh, difitnah, disakiti atau dianiaya, tidak tersinggung jika ditegur.

Dalam Tingkah Laku

Tingkah laku orang percaya harus berubah, tidak seperti waktu hidup di luar Kristus, dan tingkah laku kita harus mencerminkan kehidupan Kristus sehingga dapat dirasakan oleh orang lain. Frederick P. Wood menulis “ Kehendak merupakan faktor yang paling menentukan dalam setiap hal yang kita lakukan. Di dalam setiap segi kehidupan, kehendak menentukan pilihan –pilihan yang ada”.

Seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat lahir maupun batin, secara tidak langsung pembaharuan yang menyeluruh itu bukan kehendak manusia namun dengan sendirinya manusia merasakan, perubahan dalam dirinya sendiri yang disadarinya bahwa Roh kuduslah yang melakukan itu semua.

Hasil Penelitian

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan penelitian di Gereja Bethel Apostolik Profetik Jemaat Bunga Bakung Surakarta, metode yang

²⁴Jerry White. *Kuasa Penyerahan Diri*. (Bandung: Yayasan Kalam Kudus Hidup, 1993),71.

digunakan dalam penelitian ini adalah, dengan metode observasi, wawancara, pustaka, dan angket.

Angket yang disebar oleh peneliti berjumlah 87 dari semua populasi dan yang kembali berjumlah 87 pula maka peneliti akan melakukan analisa data berdasarkan hasil dari jawaban dari responden.

Peneliti menginterpretasikan hasil pengolahan data tersebut dan menemui beberapa hal yang mungkin bisa menjadi pertimbangan dan alasan pengaruh yang diperoleh terhadap hubungan antar variabel. Dari pemahaman dalam hipotesis yang telah ada, dari penelitian yang telah peneliti lakukan, dan didasarkan dari hipotesis yang peneliti ajukan sebelumnya yaitu :

Diduga pembinaan rohani di keluarga(X) berpengaruh secara signifikan terhadap Pembentukan Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 (Y) di GBAP Surakarta.

Peneliti telah menguji hasil antara dua variabel yaitu variabel Pembinaan rohani di keluarga(X) dan variabel Pembentukan Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 (Y) dengan R Square 0,403 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, pada taraf signifikansi 5% untuk responden 87 orang didapatkan $r_t=0,213$, sedangkan R Square sebesar 0,403 dengan demikian R Square $> r_t$, yang berarti signifikansi atau meyakinkan. Maksudnya ada hubungan yang positif antara Pengaruh Pembinaan rohani di keluargaterhadap Pembentukan Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 (Y) di GBAP Bunga Bakung Surakarta. Analisa tersebut membuktikan bahwa dalam taraf signifikansi 5% menunjukkan adanya signifikan, di mana harga r_{XY} sebesar 0,403 adalah jauh atau melebihi harga kritiknya. Menunjukkan pengaruh variabel X terhadap Y adalah sebesar 0,403 atau 40,3% yang kurang 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini, seperti faktor dari pergaulan, lingkungan dan dari dalam diri sendiri.

Hasil pengaruh antar variabel X dan Y menunjukkan pada pengaruh sedang . Hal ini berarti ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Keadaan ini menunjukkan bahwa Pengaruh Pembinaan rohani di keluargaterhadap Pembentukan Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 di GBAP Jemaat Bunga Bakung Surakarta dalam kategori sedang. Jadi varibel X memberikan pengaruh yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil terhadap Y.

Faktor Pendukung Variabel X (Pembinaan Rohani dalam Keluarga)

Hal ini didapatkan data kuisioner dari variabel (X2) untuk pernyataan no 17 mengenai Orang Tua telah mengajarkan bahwa Yesuslah yang menebus dosa-dosa dan total jawaban responden 400. Adapun faktor yang mempengaruhi: dari keseluruhan pembinaan yang dilakukan kepada pemuda di keluarga orang tua selalu menanamkan iman percaya pada Yesus. Demikianlah pemuda selalu mengimani bahwa Yesus adalah Juruselamat dan penebus satu-satunya.

Pernyataan no 30 mengenai Orang Tua mengajarkan untuk berdoa pada Yesus dalam menghadapi permasalahan dan total jawaban responden 396. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua yang selalu menuntun anak bertumbuh secara rohani terutama dalam hal berdoa. Orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk mengandalkan Yesus dalam hidup mereka terutama tetap tekun berdoa.

Faktor yang mempengaruhi variabel Y (Pembentukan Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10)

Pernyataan no 33 mengenai Saya berpegang teguh pada janji Tuhan melalui Firman dan total jawaban responden 376. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesadaran pemuda mengenai kehidupan yang semakin hari semakin sulit sehingga mereka mengimani janji Tuhan dan berakar dalam Firman Tuhan. Pemuda menyadari bahwa hanya dalam Yesus dan firman Tuhan saja keselamatan itu.

Pernyataan no 39 mengenai Saya mengucapkan syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan Yesus dan total jawaban responden 376. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesadaran pemuda untuk mengucapkan syukur atas anugerah yang Tuhan berikan. Pemuda mengerti akan pentingnya rasa syukur atas berkat Tuhan mencirikan kehidupan orang percaya.

Faktor Penghambat Variabel X (Pembinaan Rohani dalam Keluarga)

Hal ini dapat dilihat dari data kuisioner variabel Pembinaan rohani di keluarga(X2) untuk pernyataan no 26 mengenai Keluarga saya mendiskusikan firman Tuhan setiap hari dan total jawaban responden 329. Hal ini dipengaruhi oleh belum maksimalnya peran orang tua dalam

mengajak anak belajar Firman Tuhan. Selain itu intensitas kesibukan orang tua yang bekerja dan anak yang bersekolah banyak tugas pekerjaan rumah dari guru membuat kurangnya waktu keluarga untuk berkumpul bersama dan membahas firman Tuhan.

Pernyataan no 28 mengenai Keluarga saya mendengarkan Fiman Tuhan dari alat-alat elektronik yg ada setiap hari dan total jawaban responden 375. Hal ini dipengaruhi oleh kesibukan dari masing- masing anggota keluarga, serta kurangnya kesadaran keluarga atas pentingnya firman Tuhan. Terlebih di era modern sekarang anggota – anggota keluarga lebih tertarik pada hal- hal sekularisme dan trend seperti media- media sosial, pengembangan IPTEK, dll.

Faktor Penghambat Variabel Y (Pembentukan Karakter Pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10)

Pernyataan no 40 mengenai Saya tetap bersyukur ketika sakit dan total jawaban responden 341. Hal yang mempengaruhi adalah pemuda yang belum bisa bersyukur sepenuhnya ketika mengalami lemah tubuh atau sakit, mereka masih banyak mengeluh dan bersedih ketika mengalami penderitaan. Kurangnya kesadaran dari pemuda untuk bersyukur dalam segala hal.

Pernyataan no 46 mengenai Saya lemah lembut terhadap sesama dan total jawaban responden 341. Disebabkan karena pergaulan yang tidak benar dengan teman-teman yang dibiarkan oleh orang tua mereka. Kurangnya pengendalian emosi dari pemuda dalam menghadapi setiap orang, dan kebiasaan pemuda yang berbicara kasar terhadap semua orang dikarenakan tidak mendapat teguran dari orang tua atau lingkungan sekitar

Dari beberapa kondisi di atas, mengindikasikan bahwa masih ada kesempatan bagi pemuda di GBAP Jemaat Bunga Bakung untuk meningkatkan pembentukan karakter berdasarkan Kolose 2:6-10. Pembina Rohani dalam Gereja dan Keluarga ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan yang tidak dapat disingkirkan terhadap pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10. Dengan meningkatkan beberapa kondisi di atas maka diharapkan ada juga peningkatan pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 di GBAP Jemaat Bunga Bakung.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

Pembinaan rohani di keluarga adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani, juga sikap dan ketrampilan yang konsisten dalam iman Kristen dan mencapai perubahan oleh kuasa Roh Kudus supaya setiap anggota keluarga yang dididik sesuai dengan kehendak Allah.

Pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2:6-10 yang dimaksud adalah proses atau cara membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang mempengaruhi perilaku (kepribadian) yang baik menjadi pemuda yang setia dan mengalami kepenuhan ke-Allahan.

Jadi, pengaruh pembinaan rohani di keluarga terhadap pembentukan karakter pemuda berdasarkan Kolose 2: 6-10 di GBAP Bunga Bakung Surakarta”, adalah sebesar 0,403 atau 40,3% . sedangkan 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Menunjukkan pada kategori pengaruh sedang, maksudnya variabel X ini cukup banyak dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter pemuda, sehingga terlihat beberapa perubahan-perubahan yang positif.

Kepustakaan

La Haye, Beverly.2010. *Memahami Temperamen Anak Anda*, Bandung : Kalam Hidup.

Bright, Bill.1991. *Bagaimana Berdoa*, Jakarta : LPMI.

Zoschak, Greg. 2002. *Membangun Karakter Anda*, Jakarta: Harrison House Publisher.

Hadisubrata M.S.1993“*Keluarga dalam Dunia Modern*” ,Jakarta BPK GM.

Hadiwijono, Harun.1997. *Iman Kristen*.Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Homrighausen, EG; Enklaar, IH. 2009. *Pendidikan Agama Kristen*.Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Ibrahim. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kussoy, J. 2000. *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan*. Malang: Gandum Mas.

- Abineno, J.L.Ch. 2003. *Tafsiran Alkitab: Tafsiran Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kenny, James; Kenny, Marry.1991 *Dari Bayi Sampai Dewasa*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- White, Jerry. 1993. *Kuasa Penyerahan Diri*.Bandung: Yayasan Kalam Kudus Hidup.
- Blanchard, John. 1992. *Benar di Hadapan Allah*.Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Richards, Larry.1986. *Menyesuaikan Diri Dengan Orang Lain*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Pasaribu, Marulak.2011. *Pernikahan dan Keluarga Kristen*,Surakarta: STT Berita Hidup.
- Syaodih, Nana & surya, Moh.2002. *Psikologi Kepribadian*.
- Tripp, Paul David.2007. *Masa Penuh Kesempatan*. Surabaya: Momentum.
- Raines; W, Richardso.1995. *Azas-Azas Alkitab Bagi kaum Muda*.Bandung: Kalam Hidup.
- Lenussa, Robert D..2005. *Diktat seminar gereja : Leadership Effetive*.Tayu: GBI Bethany.
- Leks, Stefan.2007. *Tafsir Injil Matius*,Yogyakarta: Kanisius.
- Tim penyusun.2007.*Kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Haystead, Wes.2000.*Mengenalkan Allah Kepada Anak*,Yogyakarta : Yayasan Gloria.
- A.,Widjadja H. 1993.*Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.